

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Pembahasan penelitian terdahulu yang relevan ini diuraikan beberapa hasil penelitian tentang pemertahanan bahasa Using tepatnya di Kabupaten Banyuwangi. Uraian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai perbedaan-perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian Afifatul Jannah dari Universitas Negeri Jember dengan judul “Pemertahanan Bahasa Using di Desa Biting Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember (Kajian Sociolinguistik)”. Untuk mengetahui bahasa yang digunakan di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian ini mengamati bagaimana masyarakat setempat berkomunikasi, khususnya dalam konteks keluarga. Karena bahasa digunakan dalam interaksi sehari-hari di dalam keluarga dan sekitarnya, lingkungan keluarga memiliki tingkat retensi bahasa tertinggi dan paling dominan (Jannah et al., 2015, hlm. 7).

Jurnal studi Ahmad Mahrobi Akbar, "Pemertahanan Bahasa Using di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi", membahas bagaimana Desa Kemiren berbeda dari desa-desa lain di Kabupaten Banyuwangi. Desa Kemiren sendiri dihuni oleh 2.625 jiwa suku Using, dimana masyarakat etnis ini masih memertahankan bahasa Using sebagai bahasa asli suku Using untuk berinteraksi dengan masyarakat lain (A. W. Anggraeni, 2016, hlm. 9).

Penelitian berjudul "Mitologi Buyut Cili dalam Pandangan Orang Using di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi" menyimpulkan bahwa stereotip selalu hadir dalam identitas budaya suatu masyarakat. Hal ini juga berlaku untuk suku pengguna, yang dipandang memiliki praktik okultisme yang merusak seperti ilmu hitam, mantra cinta, sihir, dan sejenisnya, tidak sopan (kurang tata krama), dan memiliki nilai-nilai yang longgar (bebas), khususnya terkait hubungan antar jenis kelamin. Berbagai sudut pandang tentang budaya beberapa suku, terutama suku pengguna, akan muncul sebagai akibat dari pertumbuhan media massa dan pemasaran komersialnya yang substansial (Junaidi, 2021, hlm. 5).

Penelitian yang berjudul “Etnografi Sastra Using: Ruang Negosiasi dan Pertarungan Identitas Using *Literature Ethnography: Negotiating Space and Identity Battle*”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunitas pengguna memahami, bereaksi terhadap, dan menggunakan sastra sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas diri dan berinteraksi dengan berbagai tekanan, khususnya modernitas, agama, dan kebijakan pemerintah (Anoegrajekti, 2010, hlm. 1).

Penelitian yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Using di Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember (Kajian Sociolinguistik)”. Penelitian ini menjelaskan variabel-variabel yang berkontribusi terhadap pelestarian penggunaan bahasa di Desa Serut, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Beberapa faktor tersebut antara lain: 1) kewajiban berbahasa nasional; 2) pewarisan bahasa; 3) kontak antar bahasa; 4) perkawinan antar etnis; dan 5) pengakuan identitas (Darojatin, 2020, hlm. 11).

Penelitian yang berjudul “Efektivitas Bahan Ajar Bahasa Using Berbasis Digital untuk Meningkatkan Pembelajaran Muatan Lokal bagi Siswa Sekolah Dasar”. Salah satu pendekatan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah adalah dengan mempelajarinya. Di Kabupaten Banyuwangi, penggunaan bahasa Using sebagai mata pelajaran konten lokal sangat penting untuk melestarikan bahasa daerah, meningkatkan identitas lokal, dan membangun masyarakat yang berbudaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi seberapa baik anak-anak sekolah dasar belajar menggunakan bahasa Using sebagai mata pelajaran konten lokal dengan menggunakan sumber daya pembelajaran berbasis digital (Jayanti & Muharomah, 2024, hlm. 7–8).

Penelitian yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah”. Pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa adalah dua sisi mata uang yang berbeda. Dalam komunitas dengan bahasa asli, pergeseran bahasa mengakibatkan pemertahanan bahasa. Akibatnya, keduanya ada secara bersamaan. Bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, Bugis, Using, dan sebagainya sering mengalami pergeseran bahasa. Sektor pendidikan dapat membantu mempertahankan kemampuan berbahasa. Salah satu faktor terpenting dalam mempersiapkan

generasi penerus untuk masa depan adalah pendidikan (Widianto, 2018, hlm. 10).

Penelitian yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Makassar pada Masyarakat Buntusu Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar”. Karena hubungan yang erat antara budaya dan bahasa, hilangnya atau punahnya bahasa daerah juga mengakibatkan hilangnya atau punahnya nilai-nilai budaya tradisionalnya. Hanya melalui ekspresi masyarakatnya dalam bahasa ibu mereka, seperti bahasa Makassar, budaya tradisional dapat dipahami sepenuhnya. Anak-anak dan generasi mendatang hanya akan mengingat bahasa daerah dalam hal ini bahasa Makassar, jika revitalisasi bahasa daerah tidak segera dilakukan (Huraerah, 2022, hlm. 1).

Penelitian-penelitian ilmiah yang disebutkan di atas merupakan penelitian sebelumnya yang relevan dan akan membentuk landasan teoritis dari penelitian saat ini. Objek dan indikasi yang menjadi pembatas penelitian dapat dibandingkan dengan penelitian saat ini. Penelitian saat ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena berfokus pada penggunaan bahasa Using oleh kelompok etnis Jawa *Kulon* di Desa Tampo, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi.

B. Kerangka Teori

Landasan teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian terkait rumusan masalah yang dianalisis berdasarkan judul penelitian yaitu “Pemertahanan Bahasa Using (*Language Maintance*) pada etnis Jawa *Kulon* di Desa Tampo, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi”. Teori berikut diterapkan dalam penelitian ini:

1. Teori Sociolinguistik

Sub-bidang linguistik yang disebut sociolinguistik mempelajari bagaimana bahasa dan masyarakat berinteraksi. Sociolinguistik berfokus pada siapa yang berbicara, bahasa apa yang digunakan, kepada siapa, mengapa, kapan, dan apa yang sedang dibahas. Variasi bahasa dapat dihasilkan dari hal ini. Chaer mendefinisikan sociolinguistik sebagai ilmu *interdisipliner* yang menggabungkan linguistik (bahasa) dengan sosiologi (masyarakat), dua disiplin empiris yang terkait erat. Sosiologi

adalah studi objektif dan ilmiah tentang orang-orang dalam masyarakat, serta lembaga dan proses sosial yang menjadi bagian darinya. Linguistik, di sisi lain, adalah studi ilmiah tentang bahasa, khususnya bagian-bagian penyusunnya. Oleh karena itu, sosiolinguistik dapat dilihat sebagai disiplin *interdisipliner* yang mempelajari penggunaan bahasa dalam kelompok tertentu (Owan et al., 2022, hlm. 4).

Sedangkan fitur sosiolinguistik ada dua. Pertama, kemampuan seseorang untuk berbicara dan memahami suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh variabel sosial. Kedua, banyak unsur sosial yang berinteraksi dengan orang-orang memengaruhi struktur bahasa. Selain itu, terdapat perbedaan dalam kemahiran linguistik, beberapa bahasa memiliki sistem yang lebih rumit daripada yang lain. Terakhir, komponen linguistik dijelaskan secara mendalam, termasuk fonem, morfologi, sintaksis, kata, hubungan antar kata, dan kalimat. Hubungan antara linguistik dan sosiolinguistik dalam masyarakat sangat rumit. Hal ini menggambarkan bagaimana sosiolinguistik mendukung penggunaan bahasa dalam masyarakat (Hasnitha et al., 2023, hlm. 7–9).

2. Teori Etnografi Komunikasi

Etnografi adalah upaya seorang penulis untuk memahami interaksi dan kerja sama manusia melalui peristiwa yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, penulis memberikan makna atau interpretasi pada tulisannya dengan terlibat langsung dengan subjek yang diteliti (Rijal, 2024, hlm. 5).

Studi ini memiliki komponen komprehensif yang dapat memfasilitasi pengungkapan pola komunikasi dan memberikan hasil ilmiah yang menyeluruh. Studi etnografi komunikasi mengamati bagaimana tiga keterampilan sosial setiap orang linguistik, interaksional, dan budaya diintegrasikan untuk menghasilkan perilaku (Handayani, 2021, hlm. 15). Spradley mendefinisikan analisis etnografi sebagai pemeriksaan ulang catatan lapangan untuk menemukan simbol-simbol budaya yang biasanya disampaikan dalam bahasa asli dan untuk menemukan

hubungan antara simbol-simbol tersebut (Wattimena et al., 2024, hlm. 9).

Pemertahanan Bahasa (*Language Maintenance*) dan Pergeseran Bahasa (*Language Shift*). Pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa adalah dua sisi dari koin yang berbeda. Frasa "pemertahanan bahasa" telah didefinisikan oleh sejumlah spesialis yang telah menciptakan hipotesis tentangnya. Seperti (Fishman, 1993, hlm. 23), upaya pelestarian bahasa didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan oleh komunitas asli bahasa tersebut untuk melestarikan penggunaan bahasa tersebut dalam berbagai konteks, meskipun ada tekanan dari dominasi bahasa lain. Sedangkan menurut (Pauwels, 2016, hlm. 7) pemertahanan bahasa tersebut merupakan suatu konsep yang berusaha menjelaskan kondisi sosial, budaya, bahasa, ekonomi, psikologis yang dapat mempengaruhi keberlangsungan bahasa dalam multilingual. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya pemertahanan bahasa adalah kerangka konseptual dalam kajian sosiolinguistik yang berfokus menjelaskan mekanisme, faktor, dan strategi yang memungkinkan suatu komunitas atau kelompok yang tetap menggunakan bahasanya di tengah tekanan bahasa dominan atau dalam suatu daerah tertentu yang memiliki bahasa tertentu yang menjadi bahasa asli daerah di tengah-tengah bahasa pendatang.

Kedua hal ini termasuk dalam studi sosiolinguistik. Upaya untuk mempertahankan penggunaan suatu bahasa dalam suatu komunitas tutur dikenal sebagai pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa adalah pilihan yang dibuat oleh sekelompok orang yang sebelumnya telah menggunakan suatu bahasa untuk terus menggunakannya secara kolektif. Aspek yang berlawanan atau berbeda dari pergeseran bahasa adalah pemertahanan bahasa. Suatu komunitas membuat keputusan untuk beralih dari bahasa yang telah mereka gunakan ke bahasa yang berbeda. Tujuan pemertahanan bahasa adalah untuk memastikan bahwa bahasa yang merupakan bagian dari budaya dapat berfungsi sebagai identifikasi kelompok atau komunitas, memudahkan anggota komunitas untuk dikenali, dan pada saat yang sama menyatukan saudara-saudara dalam komunitas tersebut. Jika suatu komunitas tutur terus menggunakan bahasanya, pemertahanan bahasa dapat terjadi. Upaya suatu komunitas tutur

untuk mempertahankan bahasanya dalam menghadapi tekanan dari bahasa lain yang lebih dominan yang umum digunakan di lingkungan mereka dikenal sebagai pemertahanan bahasa (Yu et al., 2024, hlm. 6). Sikap berbahasa, ranah penggunaan, faktor sosial, ekonomi, politik, dan demografis adalah kategori kunci yang dapat digunakan untuk membagi elemen-elemen yang memengaruhi pemertahanan bahasa.

Pemertahanan bahasa sangat penting sekali untuk dikaji lebih dalam, hal ini karena berkaitan dengan bahasa, identitas, budaya, dan sosial dalam suatu kelompok masyarakat, identitas itu akan menjadi ciri khas dari suatu kelompok dalam masyarakat, menurut (Yu et al., 2024, hlm. 13) dan (Pauwels, 2016, hlm. 7) mempertahankan bahasa berarti menjaga jati diri atau identitas suatu etnis dan kebudayaan agar tidak punah bahkan hilang akibat adanya dominasi bahasa lainnya sekaligus menjadi identitas sosial dan solidaritas suatu kelompok atau masyarakat.

Kelompok pengguna bahasa tertentu, selain itu dengan adanya pemertahanan bahasa dapat melestarikan budaya dan pengetahuan lokal mengenai bahasa lokal yang menyimpan nilai-nilai budaya, tradisi, pengetahuan, dan pandangan dunia, apabila bahasa mengalami kepunahan maka kebijaksanaan lokal, cerita rakyat, dan sistem nilai dalam masyarakat juga akan menghilang. Sehingga penting sekali adanya kajian pemertahanan bahasa untuk dikaji semakin mendalam.

Dalam bidang pendidikan adanya pemertahanan bahasa sangat penting dan mendukung pendidikan multibahasa yang lebih inklusif, contohnya penggunaan bahasa dalam sekolah terbukti dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan hasil belajar anak. (Rachmayani, 2015, hlm. 6) menjelaskan era Globalisasi yang semakin meluas membuat bahasa minoritas juga menjadi ancaman oleh dominasi bahasa nasional dan multinasional, pemertahanan bahasa menjadi sangat berfungsi dan memiliki peran penting sebagai strategi resistensi kultur, agar komunitas atau kelompok tertentu tidak kehilangan hak linguistiknya untuk generasi kedepannya.

Faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Demografis

Faktor demografis sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu bahasa. Besarnya jumlah penutur atau pengguna bahasa dan tingkat konsentrasi geografis komunitas bahasa tersebut akan berbanding lurus dengan kemampuan bahasa tersebut untuk dipertahankan (Et-Bozkurt, 2022, hlm. 15). Selain itu, faktor seperti pola perkawinan dan usia penutur juga berpengaruh. Perkawinan endogami (sesama etnis/penutur bahasa yang sama) memperkuat pemertahanan bahasa, sedangkan perkawinan eksogami dapat mempercepat pergeseran bahasa. Contoh: Komunitas penutur bahasa Jawa di pedesaan masih mampu mempertahankan bahasa daerahnya (bahasa Jawa) karena konsentrasi geografisnya yang tinggi dan interaksi sosial di lingkungannya yang homogen (Sumarsono, 2017, hlm. 9).

Desa Tampo memiliki letak geografis di pertengahan kota bagian selatan Banyuwangi, dengan karakteristik yang dihuni oleh etnis Jawa *Kulon*, sehingga potensi terhadap adanya multilingual atau dwibahasa bahkan pergeseran bahasa karena bahasa ibu yang harusnya digunakan adalah bahasa Using, dengan konsentrasi geografis yang relatif tinggi. Hal ini mendukung keberlangsungan bahasa daerah karena interaksi sosial mayoritas masih homogen. Namun, sebagai desa yang berada di pinggiran kota, ada kontak yang lebih intens dengan bahasa nasional (bahasa Indonesia) dan bahasa asing, sehingga potensi dwibahasa atau pergeseran bahasa tetap ada, terutama bagi generasi muda yang lebih terpapar pendidikan dan media modern.

2. Faktor Sosial dan Ekonomi

Status sosial dan ekonomi penutur juga menentukan tingkat pemertahanan bahasa. Dapat diartikan jika bahasa daerah atau bahasa ibu tersebut masih memiliki nilai sosial, ekonomi, atau simbolik, maka penggunaannya akan terus dipertahankan oleh masyarakat bahasa tersebut (Iwan et al., 2023, hlm. 15). Sebaliknya, jika bahasa nasional atau bahasa asing dianggap lebih bergengsi atau lebih menguntungkan secara ekonomi oleh pihak penutur atau masyarakat bahasa tersebut, maka kecenderungan pergeseran bahasa akan meningkat (Senen, 2022, hlm. 1–5).

Kondisi Desa Tampo dalam konteks sosial-ekonomi, bahasa Indonesia dianggap lebih prestisius dan berguna untuk mobilitas pendidikan serta pekerjaan formal. Sementara itu, bahasa lokal seperti bahasa Using atau bahasa Jawa, lebih sering digunakan dalam ranah domestik. Kondisi ini meningkatkan risiko penurunan penggunaan bahasa lokal apabila generasi muda menilai bahasa ibu kurang relevan secara ekonomi dan sosial.

3. Faktor Politik dan Kebijakan Bahasa

Kebijakan pemerintah sangat berperan penting dalam mempertahankan bahasa atau justru melemahkan eksistensi suatu bahasa. Bahasa yang mendapat pengakuan resmi, digunakan dalam pendidikan, dan memiliki dukungan media akan lebih mudah dipertahankan oleh kebijakan pemerintah (Hasnitha et al., 2023, hlm. 7).

Di Negara Indonesia, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara menjadi landasan penting bagi pemertahanan bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Bahasa, 2009, hlm. 101). Sedangkan di Desa Tampo penggunaan bahasa Indonesia di bidang pendidikan dan administrasi resmi yang didukung oleh pemerintah, sedangkan dukungan formal terhadap bahasa daerah di tingkat desa masih terbatas. Akibatnya, pemertahanan bahasa lokal di Desa Tampo sangat bergantung pada inisiatif komunitas dan kegiatan budaya lokal.

4. Faktor Sikap dan Loyalitas Bahasa

Sikap positif terhadap bahasa ibu merupakan faktor psikologis utama dalam pemertahanan bahasa. Hal ini dapat diartikan, ketika penutur atau masyarakat pemilik bahasa tersebut merasa bangga dan menganggap bahasa mereka sebagai identitas budaya, maka mereka cenderung mempertahankan bahasanya melalui sikap positif (Barahima & Fiddienika, 2024, hlm. 7). Pemertahanan bahasa sangat bergantung pada kesadaran kolektif masyarakat penuturnya terhadap pentingnya bahasa tersebut sebagai simbol jati diri atau identitas masyarakat tersebut. Masyarakat di Desa Tampo masih menunjukkan kepedulian dan kebanggaan terhadap bahasa lokal, terutama di kalangan orang tua

dan komunitas tradisional. Namun, generasi muda cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya, yang menunjukkan adanya penurunan loyalitas terhadap bahasa ibu di ranah sosial dan informal.

5. Faktor Ranah Penggunaan

Pemertahanan bahasa juga sangat terkait dengan luasnya ranah penggunaan bahasa itu sendiri. Bahasa yang digunakan di berbagai ranah seperti keluarga, agama, pendidikan, dan kegiatan sosial memiliki peluang lebih besar untuk bertahan. Namun, bila bahasa hanya digunakan di ranah domestik atau informal, sementara ranah publik dikuasai bahasa dominan, maka proses pergeseran akan lebih cepat terjadi. Bahasa lokal di Desa Tampo banyak digunakan dalam lingkup keluarga, tradisi, dan kegiatan keagamaan. Sementara itu, ranah publik seperti pendidikan, pemerintahan, dan media didominasi bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan bahasa lokal kurang terpapar di ruang publik, sehingga proses pergeseran bahasa dapat terjadi jika penggunaan di ranah privat tidak diperkuat.

6. Faktor Media dan Teknologi

Ketersediaan media massa, sastra, dan konten digital dalam bahasa tertentu turut menentukan daya hidupnya. Media sangat berperan dalam memperluas domain penggunaan bahasa serta memperkuat citra positif terhadap bahasa yang digunakan tersebut (Trihandayani & Anwar, 2022, hlm. 15). Bahasa yang hadir dan digunakan di internet, film, dan platform media sosial lebih berpeluang untuk dipertahankan dan terus digunakan oleh generasi muda (Bahasa, 2009, hlm. 79). Perkembangan Desa Tampo terhadap akses masyarakat pada media digital dan konten daring sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa internasional. Konten dalam bahasa lokal relatif terbatas, sehingga generasi muda lebih familiar dengan bahasa global. Oleh karena itu, digitalisasi konten lokal menjadi strategi penting untuk mendukung pemertahanan bahasa di era teknologi.

Dapat disimpulkan bahwasanya teori pemertahanan bahasa di atas merupakan salah satu kajian utama dalam bidang sosiolinguistik yang berfokus pada upaya suatu komunitas tutur untuk

mempertahankan penggunaan bahasa mereka di tengah dominasi bahasa lain yang lebih kuat secara sosial, ekonomi, atau politik. Teori ini menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor strukturalnya saja seperti jumlah penutur dan dukungan kelembagaan, tetapi juga ditentukan dan dipengaruhi oleh faktor nonstruktural seperti sikap, nilai, dan kesadaran bahasa masyarakat penuturnya (Malabar, 2015, hlm. 13). Oleh karena itu, aspek psikologis dan sosial-budaya memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap keberhasilan suatu bahasa untuk tetap hidup dan berfungsi dalam berbagai ranah kehidupan.

Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam kerangka teori pemertahanan bahasa adalah sikap bahasa. Sikap bahasa dapat diartikan sebagai bentuk pandangan, perasaan, dan penilaian individu terhadap bahasa yang digunakannya, baik terhadap bahasa ibu maupun bahasa lain yang digunakan oleh masyarakat tersebut (Baker, C., & Wright, 2021, hlm. 1–5). Sikap positif terhadap bahasa sendiri akan mendorong penutur untuk terus menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan kebanggaan linguistik, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya. Sebaliknya, sikap negatif terhadap bahasa sendiri akan cenderung mempercepat proses pergeseran bahasa karena penutur lebih memilih menggunakan bahasa lainnya yang dianggap memiliki nilai sosial dan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa daerahnya (Malabar, 2015, hlm. 9).

Dalam konteks teori pemertahanan bahasa, sikap bahasa berperan sebagai penggerak utama dalam menjaga eksistensi bahasa di tengah dinamika sosial dan globalisasi. Teori ini menekankan bahwa keberhasilan suatu komunitas dalam upaya mempertahankan bahasanya sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat memiliki sikap positif, rasa bangga, dan loyalitas terhadap bahasa tersebut (Pauwels, 2016, hlm. 7). Melalui sikap positif, penutur tidak hanya mempertahankan fungsi komunikatif bahasa, tetapi juga memperkuat identitas sosial dan kebudayaan mereka, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sikap pemertahanan bahasa dan teori pemertahanan bahasa bersifat saling melengkapi dan interdependen. Teori pemertahanan bahasa memberikan kerangka konseptual yang menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi

kelestarian bahasa, sedangkan sikap pemertahanan bahasa menjadi dimensi psikososial yang merealisasikan konsep tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat penutur.

Pemertahanan bahasa dilakukan dengan adanya sikap pemertahanan bahasa yang sangat menentukan bagaimana bahasa dapat dipertahankan, karena sikap pemertahanan bahasa akan berfokus pada bagaimana proses pemertahanan bahasa dapat dilakukan oleh suatu kelompok di masyarakat. Penelitian ini akan berfokus pada pemertahanan bahasa yang mana sikap bahasa menjadi tumpuan pembahasan, karena sebagai faktor utama dari sisi psikologi pemertahanan bahasa, menurut (Fishman, 1993, hlm. 9) sikap positif pemertahanan bahasa terhadap bahasa ibu adalah pondasi utama dalam pemertahanan bahasa, tanpa adanya sikap positif pada faktor sosial dan kelembagaan akan semakin sulit berfungsi secara efektif. Sikap pemertahanan bahasa juga akan menentukan perilaku linguistik yang mendorong menggunakan bahasa sendiri, sedangkan sikap negatif akan mendorong mempercepat pergeseran bahasa. Adapaun penjelasan secara rinci akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini:

1. Sikap Positif dan Negatif Pemertahanan Bahasa

Sikap bahasa adalah salah satu faktor kunci adanya pergerakan proses pemertahanan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa resmi negara yang merupakan tanggung jawab kolektif yang perlu dilakukan secara berkelanjutan. Upaya ini bertujuan agar bahasa Indonesia dapat berkembang menjadi bahasa yang modern, yakni bahasa yang mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana komunikasi efektif dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat. (Yuliana & Yanti, 2022, hlm. 19) menyatakan bahwa kemampuan suatu bahasa dalam memenuhi kebutuhan komunikasi di masyarakat menentukan derajat keberfungsian bahasa tersebut. Semakin besar kemampuan suatu bahasa dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, serta kehendak masyarakat penuturnya, semakin tinggi pula martabat bahasa itu. Oleh karena itu, diperlukan adanya kesadaran dan kepedulian (*awareness and concern*) dari seluruh penutur bahasa terhadap pentingnya pemertahanan bahasa Indonesia.

Pandangan tersebut sejalan dengan (Erniati, E., & Wijaya, 2023, hlm. 15) yang menjelaskan bahwa upaya pemertahanan bahasa merupakan kondisi ketika suatu komunitas bahasa mampu melanjutkan penggunaan bahasanya secara turun-temurun, meskipun dihadapkan pada situasi yang berpotensi mendorong peralihan ke bahasa lain atau dapat dikatakan pergeseran bahasa. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa berkaitan erat dengan sikap dan pandangan masyarakat terhadap bahasa yang mereka gunakan.

Sikap bahasa sendiri dapat diartikan sebagai respons emosional individu atau kelompok terhadap suatu bahasa yang dapat bersifat positif maupun negatif. (Yang, 2023, hlm. 9) mengemukakan tiga ciri utama sikap positif terhadap bahasa yang mendukung dalam upaya pemertahanan bahasa, yaitu: (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), yang mendorong masyarakat penutur untuk mempertahankan bahasa mereka serta mencegah pengaruh dominasi bahasa lain; (2) kebanggaan bahasa (*language pride*), yang menumbuhkan semangat untuk mengembangkan dan menggunakan bahasa sebagai simbol identitas, persatuan, serta pembeda dari kelompok lain; dan (3) kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*), yang memotivasi penutur untuk menggunakan bahasa dengan tepat, santun, dan sesuai kaidah, sehingga berpengaruh terhadap praktik berbahasa yang baik.